Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara

Muh. Adam Yusuf[1], Suparman[2], Dedi Setiawan[3], Muh Idham Haliq[4], Ilham Assidiq[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia
E-mail: putragossing526@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-03-11
Revised: 2025-04-27
Published: 2025-05-10

Keywords:
SFE;
Cooperative Learning;
Speaking Skills;
Social Interaction;
MI.

Abstract
Speaking ability is one of the basic skills that elementary school students must have to support their academic and social development. However, initial observations in class V MI Guppi Bolong showed that students' speaking skills were still low, marked by a lack of courage and fluency in conveying ideas orally. Based on this urgency, this study aims to improve students' speaking competence through the application of the Student Facilitator and Explaining (SFE) cooperative learning model. The benefits of this study are expected not only to improve students' speaking skills, but also to enrich cooperative activity-based learning practices in elementary madrasahs. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation in the form of photos, videos, and student speaking assignment results. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study was conducted at MI Guppi Bolong, Enrekang Regency, in the even semester of the 2024/2025 academic year. The results of the study showed that the implementation of the Student Facilitator and Explaining (SFE) model was able to increase students' activeness, self-confidence, and fluency in speaking. Observations showed that students were more courageous in expressing their opinions and explaining the material to their group mates. Interviews and documentation supported these findings, with evidence of an increase in the number of sentences spoken by students and a more coherent delivery structure. Thus, the SFE model has proven effective in building students' speaking skills through active and collaborative social interactions.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-03-11
Direvisi: 2025-04-27
Dipublikasi: 2025-05-10

Kata kunci:
SFE;
Pembelajaran Kooperatif;
Keterampilan Berbicara;
Interaksi Sosial;
MI.

Abstrak
Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Namun, observasi awal di kelas V MI Guppi Bolong menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah, ditandai dengan kurangnya keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan ide secara lisan. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE). Manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran berbasis aktivitas kooperatif di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, video, dan hasil tugas berbicara siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di MI Guppi Bolong, Kabupaten Enrekang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Student Facilitator and Explaining (SFE) mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta kelancaran siswa dalam berbicara. Observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Wawancara dan dokumentasi mendukung temuan ini, dengan bukti peningkatan jumlah kalimat yang diucapkan siswa dan struktur penyampaian yang lebih runtut. Dengan demikian, model SFE terbukti efektif dalam membangun keterampilan berbicara siswa melalui interaksi sosial yang aktif dan kolaboratif.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), karena berbicara menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, serta

mengekspresikan pendapat (Sofianah and Sholihah, 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Guppi Bolong, kemampuan berbicara siswa kelas V masih tergolong rendah, yang terlihat dari keengganan siswa untuk berbicara di depan kelas, kurangnya kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut, dan rendahnya kepercayaan diri saat melakukan presentasi atau diskusi kelompok. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian serius, mengingat keterampilan berbicara bukan hanya penting untuk menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga untuk perkembangan sosial-emosional siswa (Umar and Batubara, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna mencari solusi inovatif dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan komunikatif. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini (Nelly, 2022).

Dalam melaksanakan penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan berbicara siswa dan dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dan berbicara dalam proses pembelajaran sehari-hari, sedangkan wawancara dengan guru kelas memberikan informasi tambahan mengenai strategi pembelajaran yang selama ini digunakan serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Oktaviani and Harwisi, 2024). Selain itu, data dokumentasi berupa nilai tugas lisan, video presentasi siswa, dan catatan harian guru juga dianalisis untuk menguatkan temuan di lapangan. Pendekatan triangulasi data ini digunakan agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat memberikan dasar yang kokoh dalam merancang intervensi berbasis model Student Facilitator and Explaining.

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini digunakan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam membangun pemahaman dan keterampilan baru. Model Student Facilitator and Explaining (SFE) yang dikembangkan dalam kerangka teori ini memberikan peran aktif kepada siswa sebagai fasilitator dalam kelompok, di mana mereka tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjelaskan dan mengajarkan kembali materi kepada teman-temannya (Purnama, 2014). Melalui model ini, diharapkan interaksi sosial yang terjadi antar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperlancar kemampuan berbicara, serta memperdalam pemahaman materi yang dipelajari. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga menjadi landasan dalam penelitian ini, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial, dan berbicara adalah alat utama dalam proses tersebut (Amahorseya and Mardliyah, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini merupakan upaya pertama di MI Guppi Bolong yang secara sistematis menerapkan model Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan kompetensi berbicara siswa (Prihatiningtyas and Mariyam, 2019). Selama ini, pembelajaran berbicara di MI Guppi Bolong cenderung dilakukan secara konvensional, yaitu melalui metode ceramah dan tanya jawab sederhana yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan peran fasilitator siswa secara lebih formal dan terstruktur dalam proses pembelajaran, yang selama ini belum pernah diterapkan di tingkat MI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pendekatan baru di tingkat lokal sekolah, tetapi juga berpotensi memperkaya praktik pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat dasar secara lebih luas.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini cukup luas, baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu guru Bahasa Indonesia di MI Guppi Bolong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa juga diharapkan mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan berbicara, rasa percaya diri, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining di tingkat madrasah ibtidaiyah, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia sekolah dasar (Khasanah, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam proses implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa kelas V di MI Guppi Bolong (Oktaviani and Harwisi, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perubahan kompetensi berbicara siswa dalam konteks alami di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni dari bulan Februari hingga April 2025. Lokasi penelitian bertempat di MI Guppi Bolong, Desa Pandung Batu, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil evaluasi keterampilan berbicara siswa sebelumnya, catatan harian guru, dan arsip kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa foto, video, dan hasil tugas siswa. Observasi dilakukan untuk mencatat secara sistematis perilaku siswa selama penerapan model SFE, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pandangan guru dan pengalaman siswa terkait proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh gambaran yang akurat dan mendalam tentang implementasi model SFE dan dampaknya terhadap kompetensi berbicara siswa (*et al.*, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan bahwa pada saat awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) di kelas V MI Guppi Bolong, kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hasil observasi pertama menunjukkan bahwa hanya 7 dari 25 siswa (28%) yang mampu berbicara di depan teman sekelompoknya tanpa bergantung pada catatan. Suasana kelas pun cenderung pasif, siswa lebih banyak mendengarkan ketimbang berbicara. Dokumentasi berupa video pembelajaran memperlihatkan bahwa banyak siswa berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, dan sering terdiam saat diminta menjelaskan materi. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa aktif berbicara dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan pelaksanaan model SFE, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pada siklus kedua, 18 dari 25 siswa (72%) sudah berani berbicara lebih lancar di dalam kelompok. Siswa mulai menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan materi, meskipun sesekali masih mencari bantuan teman atau guru. Guru mengamati perubahan ini melalui catatan lapangan yang dibuat setiap pertemuan. Dalam salah satu catatannya, guru menulis: “Hari ini siswa tampak lebih percaya diri, meski beberapa masih ragu saat mengungkapkan ide.” Dokumentasi foto memperlihatkan siswa berdiskusi aktif dalam kelompok kecil, dengan ekspresi wajah lebih santai dan antusias.

Hasil wawancara dengan guru kelas V juga mendukung temuan observasi. Guru menyatakan bahwa penggunaan model SFE membuat siswa lebih terbiasa berbicara dan menjelaskan materi secara bergiliran, sehingga keterampilan berbicara mereka meningkat secara bertahap. Guru mengatakan, "Saya melihat perubahan besar, terutama pada siswa yang biasanya diam. Dengan metode ini, mereka jadi merasa wajib bicara karena ada peran sebagai fasilitator.” Selain itu, wawancara dengan beberapa siswa juga memperkuat data ini. Seorang siswa berinisial M.T. mengatakan, “Awalnya malu, tapi karena harus bantu teman satu kelompok, jadi harus berani bicara.”

Dokumentasi lebih lanjut menunjukkan bukti konkret perubahan kemampuan

berbicara siswa. Pada rekaman video pertemuan awal, siswa hanya mampu berbicara dua atau tiga kalimat, sering terputus dan banyak mengulang kata-kata. Namun dalam dokumentasi video pertemuan keenam, siswa sudah bisa berbicara lebih panjang, menggunakan lima hingga tujuh kalimat, dengan kalimat yang lebih runtut dan sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, hasil tugas berbicara yang dikumpulkan siswa menunjukkan peningkatan dalam struktur isi, pilihan kosakata, dan ketepatan pengucapan.

Dalam analisis data, faktor pendukung utama keberhasilan implementasi model SFE adalah keberanian siswa untuk mengambil peran sebagai fasilitator dalam kelompok. Observasi menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki fasilitator aktif, seperti kelompok 2 dan 4, lebih cepat berkembang dalam kemampuan berbicara. Wawancara dengan siswa di kelompok tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika dijelaskan teman sebaya, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial sebagai motor penggerak peningkatan keterampilan berbicara.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan kemajuan, peneliti juga menemukan beberapa tantangan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa pemalu seperti inisial S.R. dan N.A. tetap memerlukan dukungan tambahan. Guru harus memberikan kesempatan lebih banyak dan membentuk kelompok dengan suasana yang lebih suportif untuk mereka. Dokumentasi pertemuan memperlihatkan bahwa siswa ini baru mulai aktif berbicara setelah mendapatkan motivasi tambahan dan saat kelompoknya bersikap suportif, misalnya dengan memberi tepuk tangan kecil setiap kali ada anggota yang berani berbicara.

Secara keseluruhan, hasil analisis data hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFE) efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa kelas V MI Guppi Bolong. Siswa menjadi lebih aktif berbicara, lebih percaya diri, dan mampu menyusun kalimat dengan lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis fasilitator siswa dapat membangun lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara secara alami.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) mampu meningkatkan kompetensi berbicara siswa kelas V MI Guppi Bolong. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dalam (Pudjiarti, 2023; Syah and Latif, 2024), yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dan komunikasi siswa akan berkembang secara signifikan melalui interaksi kelompok yang terstruktur. Melalui model SFE, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif sebagai penyampai materi, sehingga tercipta situasi belajar yang lebih dinamis dan mendorong keberanian berbicara. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif, mulai aktif berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam (Sayfullooh *et al.*, 2023), hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif, termasuk keterampilan berbicara. Dalam model SFE, proses belajar terjadi melalui kerja sama dan dialog antar siswa, di mana fasilitator berfungsi sebagai agen yang membantu teman-temannya mencapai pemahaman yang lebih tinggi (zone of proximal development). Temuan dari wawancara guru dan siswa mengindikasikan bahwa suasana kerja sama yang positif dalam kelompok mempermudah siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara tanpa tekanan. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis interaksi sosial efektif untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya tantangan dalam penerapan model SFE, terutama dalam mengatasi siswa yang sangat pemalu atau kurang percaya diri. Hal ini menguatkan teori Slavin bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada pengelolaan kelompok yang efektif dan perhatian khusus terhadap karakteristik individu siswa. Upaya guru untuk membentuk kelompok yang seimbang dan memberikan motivasi tambahan menjadi faktor penting untuk memastikan semua siswa mendapat kesempatan berbicara. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak

hanya memperkuat teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang pentingnya strategi adaptif dalam pelaksanaan model Student Facilitator and Explaining di tingkat madrasah ibtidaiyah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa kelas V MI Guppi Bolong. Model ini mampu membangun keberanian, keaktifan, dan kelancaran siswa dalam berbicara melalui interaksi kelompok yang terstruktur dan peran fasilitator siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan perubahan perilaku siswa dari pasif menjadi lebih aktif berbicara, menggunakan kalimat yang lebih runtut dan ekspresif. Selain itu, penerapan model ini juga sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan keterampilan kognitif dan komunikasi siswa.

B. Saran

Disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat madrasah ibtidaiyah, karena terbukti efektif mendorong partisipasi aktif siswa. Untuk kemajuan bidang ilmu pendidikan, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengembangkan model ini dengan variasi strategi fasilitasi dan penerapan di berbagai mata pelajaran lain, sehingga kontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa dapat diperluas dan diperdalam.

DAFTAR RUJUKAN

Amahorseya, M. Z. F. A. and Mardliyah, S. (2023) 'Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya', *Jurnal Buah Hati*, 10(1), pp. 16–28. doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2024.

Khasanah, N. (2024) 'PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV M I AL-KIFAYAH PEKANBARU', *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7, pp. 18–25.

Nelly (2022) 'Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining', *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), pp. 34–45. doi: 10.51836/je.v8i2.414.

Oktaviani, F. and Harwisi, N. E. (2024) 'Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1', *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), pp. 24–30. Available at: https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about.

Prihatiningtyas, N. C. and Mariyam, M. (2019) 'Model Student Facilitator and Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis', *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), pp. 21–32. doi: 10.24127/ajpm.v8i3.2365.

Pudjiarti, E. S. (2023) *Pembelajaran Kooperatif : Pendekatan Efektif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Prestasi Akademik*, *Badan Penerbit Stiepari Press*.

Purnama, A. I. (2014) *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS V DI MIN 1 BANDAR LAMPUNG*, *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 01 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 0183 Pendidikan Guru MI / SD*.

Sayfullooh, I. A. *et al.* (2023) 'Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan', *Jurnal Tinta*, 5(2), pp. 73–82.

Sofianah, M. D. and Sholihah, M. (2024) 'Model Pembelajaran Flipped Classroom Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), pp. 774–790.

Syah, I. and Latif, N. (2024) 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa', 3(4), pp. 29–35.

Umar, A. and Batubara, A. K. (2023) 'Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan', *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), pp. 286–297. doi: 10.30743/mkd.v7i2.7530.

et al. (2021) 'Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif', *Mediapsi*, 7(2), pp. 119–129. doi: 10.21776/ub.mps.2021.007.02.4.